

Penggunaan Metode *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan

Aviq Yusuf Fernanda¹, Ani Susanti², Rini Wulandari³

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}, SMK Muhammadiyah 2 Moyudan²

aviq2100004017@webmail.uad.ac.id, ani.susanti@pbi.uad.ac.id²

Key Words:

Bahasa Inggris, Discovey Learning, Metode, Pembelajaran

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tentang penggunaan *discovery learning* di sekolah dalam mata pelajaran bahasa Inggris yang menggunakan metode deskriptif dengan observasi. Dalam artikel ini, ditemukan bahwa metode ini masih kurang dalam meningkatkan motivasi siswa di kelas. Disini penulis menyarankan agar pendidik mencari pendekatan yang lebih sesuai dengan kondisi siswa di kelas.

How To Cite : Fernanda (2024). Penggunaan Metode Discovery Learning Pada Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Penerapan metode pembelajaran tentunya memang suatu hal yang sangat penting bagi guru dalam memberikan materi di kelas. Penulis menemukan bahwa siswa di sekolah ini memang kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran. Motivasi juga memiliki peran penting dalam suatu pembelajaran di semua mata pelajaran. Motivasi juga berpengaruh pada kesehatan mental (psikologis) siswa dalam pembelajaran (Harahap et al., 2021). Dalam proses belajar, motivasi adalah hal yang paling penting. Jika seorang pendidik tidak dapat menanamkan motivasi yang ideal untuk mendorong keinginan siswanya agar mereka bekerja dengan sepenuh hati dan pikirannya, mereka tidak akan berhasil. (Farida, 2022). Keadaan yang mendorong atau mendorong perilaku tertentu serta memberikan dorongan dan insentif untuk perilaku tersebut dikenal sebagai motivasi. (Wlodkowski, 1985).

Dalam hal pembelajaran di kelas, penggunaan metode yang menarik juga menjadi suatu ide yang bagus demi meningkatkan motivasi siswa di kelas. Ada banyak jenis metode pembelajaran yang dapat dipakai oleh guru dalam mengajar di kelas. Metode itu dapat disesuaikan dengan kelas, materi pada suatu mata pelajaran. Adapun jenis metode itu sendiri menurut Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers pada bukunya yang berjudul *approaches and methods in language teaching* ialah 1) *Behaviorism*, *Cognitive-code learning*, 2) *Creative-construction hypothesis*, 3) *Skill learning*, 4) *Interactional theory*, 5) *Contructivism*, 6) *Sociocultural learning theory* 7) *Discovery learning*.

Pada pembelajaran bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh sekolah ini, guru mata pelajaran ini menggunakan metode *discovery learning* yang mana hal ini menarik perhatian penulis untuk melakukan pemahaman lebih mendalam terkait hal ini. Guru juga menerapkan teori *behaviourism* di setiap kelas, karena melihat kondisi siswa yang memang harus melalui pendekatan *behaviourism* ini. Adapun teori *behaviourism* dibangun berdasarkan ide stimulus dan respons dan dibawa dari eksperimen Pavlov pada anjing. Para ahli behaviorisme menganggap belajar bahasa dan jenis pembelajaran lainnya sebagai kebiasaan yang dapat diperoleh atau dibuat melalui pengulangan dan penguatan hubungan antara rangsangan dan

respons. (Fauziati E, 2016). Setiap kali hubungan antara rangsangan dan respons muncul dan diciptakan, kebiasaan baru akan tercipta. (Ellis 2003; Hadley 1993; Johnson 2004; dan Skinner 2005).

Teori *behaviourism* ini berdasarkan pada pandangan bahwa belajar adalah sebuah proses yang spesifik pada perilaku tertentu yang berfokus pada respon dan stimulus siswa. Menurut teori behaviorisme, ada peserta didik, perilaku (perilaku verbal), stimulus, dan respon. Dalam kasus ini, siswa di sekolah ini yang mengikuti pelajaran bahasa Inggris adalah stimulus; konten yang diberikan guru dalam bahasa Inggris adalah stimulus, dan reaksi siswa terhadap materi tersebut. Penulis merasa pada pembelajaran bahasa Inggris di sekolah ini kurang menjadikan siswa termotivasi pada pembelajaran ini. Penulis menemukan bahwa guru di sekolah ini juga lebih banyak menggunakan pendekatan *behaviourism* di kelas dan menggunakan metode *discovery learning* untuk memberikan materi di kelas. Penulis disini akan membahas bagaimana metode *discovery learning* dapat mempengaruhi siswa di kelas sehingga stimulus dan motivasi daripada siswa tersebut dapat meningkat dan akan dapat menerima lebih baik materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Punaji menyatakan dalam (Salmaa, 2021) bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan secara khusus peristiwa alam dan sosial yang terjadi di masyarakat. Sementara itu, menurut Narbuko dan Ahmadi (2018), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggunakan data untuk menjawab masalah yang ada, dan Arikunto menyatakan bahwa data yang digunakan di sini diperoleh melalui pengamatan langsung dan analisis penelitian sebelumnya.

DISKUSI

Guru bahasa Inggris sekolah ini memilih metode *discovery learning* untuk memberikan materi di awal setiap semester. Pemilihan metode ini merupakan pilihan yang tepat bagi guru mata pelajaran. Dengan pengamatan penulis, disini penulis melihat bahwa siswa di kelas kondisinya lebih cocok menggunakan metode ini dibanding metode lainnya. Sebelumnya, pernah dilakukan untuk menggunakan berbagai metode pada setiap sub-materi di pembelajaran bahasa Inggris, tetapi hasilnya memang tidak sesuai harapan, yang mana siswa merasa bosan, tidak termotivasi, dan kurang paham akan materi yang telah diberikan.

Maka dari itu, guru mata pelajaran menggunakan metode *discovery learning* ini untuk diterapkan di kelas dengan tujuan dan harapan bahwa siswa akan dapat termotivasi dan paham akan materi disampaikan. *Discovery learning* lebih konkret dan oleh karena itu lebih mudah dipahami oleh para pemula dalam suatu bidang. Sebagian besar tugas penemuan didasarkan pada masalah nyata atau situasi nyata. Sifat "konkret" mereka membuat mereka lebih mudah divisualisasikan dan dihubungkan. (Svinicki, 1998). Selanjutnya, pada penemuan dengan observasi langsung di tempat, penulis menemukan siswa di kelas yang kurang motivasinya pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Siswa di kelas merasa kurang memahami materi pada saat di kelas, Dan juga mereka beranggapan bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang susah untuk dipelajari, maka dari itu penulis merasa bahwa sebaik apapun guru menjelaskan materi di kelas, kalau siswa di kelas itu sendiri masih merasa tidak bisa dan tidak termotivasi dengan baik, maka hal itu akan terlihat sia-sia.

a. Konsep *Discovery Learning*

Kurikulum 2013, yang merujuk pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014, menyarankan beberapa model pembelajaran, termasuk pembelajaran *discovery*. Tidak

diragukan lagi, rekomendasi ini diberikan karena metode ini dapat membantu kegiatan belajar mengajar di mana siswa dapat menjadi lebih saintifik, meningkatkan rasa ingin tahu mereka, dan menjadi lebih sosial dan mandiri. Selain itu, dikatakan bahwa metode ini tidak akan membuat pembelajaran berpusat pada guru karena siswa akan menjadi pebelajar pasif. (discovery learning : definisi)

Dengan adanya *discovery learning*, siswa diminta untuk menemukan suatu jawabannya sendiri dari sebuah kasus yang telah diberikan. Maka dari itu, dengan adanya kegiatan yang membuat siswa dapat bermobilitas dan berfikir kritis akan jawaban yang harus mereka temukan.

Discovery Learning Method disini adalah pendekatan belajar aktif dan langsung yang dikembangkan oleh Jerome Bruner pada tahun 60-an. Bruner menekankan bahwa belajar harus dilakukan atau sambil melakukan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Discovery Learning adalah metode pendidikan umum yang memungkinkan pengembangan pembelajaran konstruktivis dalam lingkungan belajar berbasis sekolah. (Khasinah, 2020).

Metode ini dilakukan dengan cara guru memberi penjelasan terlebih dahulu, lalu kemudian guru memberikan tugas yang mana tugas ini biasanya berupa kegiatan yang merujuk ke siswa untuk aktif di kelas mencari jawaban dengan cara bermain suatu permainan kata misalnya untuk materi penguasaan kosa kata (*vocabulary*), atau juga mengisi bagian yang rumpang pada teks untuk materi latihan mendengarkan (*listening*).

Metode Discovery Learning memungkinkan proses pembelajaran aktif. Dalam metode ini, guru tidak memberikan materi atau konten secara langsung. Sebaliknya, peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan solusi masalah selama proses belajar (Tampubolon, 2017).

b. Faktor Motivasi Siswa

Siswa memiliki banyak sumber motivasi, yang membuat mereka semangat dan tertarik untuk belajar. Beberapa faktor tersebut adalah intrinsik, yaitu hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan untuk memenuhi kebutuhan, dan harapan akan cita-cita. Yang kedua adalah faktor ekstrinsik, yaitu penghargaan, lingkungan belajar yang baik, dan kegiatan belajar yang menarik. Namun, perlu diingat bahwa kedua aspek tersebut disebabkan oleh stimulus tertentu, yang mendorong orang untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar dengan lebih semangat dan giat (Harun & Arsyad, 2020).

Salah satu contoh motivasi yang berasal dari luar diri siswa (ekstrinsik) adalah orang tua, di mana orang tua merupakan orang pertama yang dikenal dan dekat dengan anak. Karena siswa biasanya menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada di sekolah, peran orang tua sebagai orang yang dekat dengan anak sangat penting untuk memotivasi mereka untuk belajar (Harahap et al., 2021).

Namun, dalam kelas, penemuan menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih fokus dan bersemangat saat metode pembelajaran melibatkan aspek permainan. Metode Discovery Learning, yang memungkinkan interaksi siswa dengan guru dan antarsiswa, berpotensi membangun hubungan yang lebih erat dalam proses pembelajaran. Meskipun menantang bagi guru untuk mengidentifikasi minat siswa, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam menemukan solusi masalah selama proses belajar.

Kaitan antara motivasi dan metode pembelajaran *discovery learning* disini sangatlah berkaitan. Dengan metode ini, guru akan mudah membangun suatu hubungan (*relationship*) kepada siswa karena metode ini memberikan suatu kegiatan yang memungkinkan untuk para siswa berinteraksi antar sesama ataupun dengan guru di kelas. Tetapi, untuk membangun hal ini cukup susah untuk guru, karena harus mencari ketertarikan dan keinginan siswa di kelas tersebut. Metode *Discovery Learning* memungkinkan proses pembelajaran aktif. Dalam

metode ini, guru tidak memberikan materi atau konten secara langsung. Sebaliknya, peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan solusi masalah selama proses belajar.

Kemudian, sudah menjadi informasi umum bahwa kemampuan dan ketertarikan siswa di sekolah sangatlah beragam. Dan juga gaya belajar antar siswa yang satu dengan yang lainnya juga berbeda. Seperti diketahui, dan disebutkan oleh (Reid 1995 dan Lockhart 1994) pada buku *Approaches and Methods*, yaitu :

1. Visual learners
2. Auditory learners
3. Kinesthetic learners
4. Tactile learners
5. Group learners
6. Individual learners
7. Authority-oriented learners

Maka dari itu, individual siswa di kelas sangat banyak ragamnya. Dari keberagaman itu, guru harus memahami kelas terlebih dahulu dan memberikan ruang untuk setiap individu mencoba suatu hal (Richards, 2001). Dengan metode *discovery learning* , penulis disini mengamati bahwa belum adanya peningkatan motivasi siswa dalam hal pembelajaran di sekolah ini.

Siswa dapat dimotivasi untuk belajar lebih banyak jika mereka memiliki lingkungan yang mendukung, seperti teman sekelas, guru, atau keluarga. Saat menghadapi kesulitan, memberikan pujian, mendorong, dan mendukung orang lain dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi mereka. Pendidikan juga harus berusaha menumbuhkan motif intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat siswa terhadap jenis bidang studi yang relevan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memberi tahu siswa tentang tujuan yang harus dicapai pada saat pembelajaran dimulai, yang menimbulkan motif keberhasilan untuk mencapai tujuan tersebut. (Harahap et al., 2021).

c. Keterkaitan dengan *behaviourism*

Discovery Learning adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan memecahkan masalah dengan berinteraksi secara langsung dengan materi pelajaran. Sebaliknya, behaviorisme adalah teori psikologi yang menekankan pentingnya pengamatan untuk mengamati dan mengukur perilaku yang dapat diamati. Terlepas dari kenyataan bahwa masing-masing metode tampaknya berbeda, keduanya saling berhubungan dalam hal pendidikan. (Skinner, 1957)

Kedua hubungannya sangat erat karena penggunaan penguatan positif. Dalam Behaviorisme, penguatan positif diberikan untuk mendorong respons yang diinginkan. Dalam Discovery Learning, penguatan positif dapat diberikan melalui umpan balik konstruktif dan dorongan saat siswa berhasil menemukan jawaban atau memahami ide. Ini dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran (Skinner, 2005). Prinsip utama dalam membentuk perilaku yang diinginkan adalah penguatan, menurut Skinner (1957), seorang tokoh penting dalam behaviorisme. Hal ini memiliki hubungan dengan Discovery Learning, di mana pengalaman langsung dan respons yang positif terhadap pemahaman dan penemuan siswa dapat memperkuat proses pembelajaran.

Kedepannya, diharapkan apabila pendidik yang ingin meningkatkan motivasi siswa di kelas, bisa menggunakan metode pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan membuat siswa termotivasi. Penulis menyarankan disini agar bisa mencoba metode pembelajaran yang lainnya sesuai apa yang telah penulis tulis sebelumnya. Metode ini bukanlah satu-satunya metode yang dapat digunakan di kelas. Masih banyak ragam metode

yang dapat dicoba dan diterapkan. Guru juga bisa merubah pola metode pembelajaran di kelas agar para peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan selama pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Discovery learning, yang dikembangkan oleh Jerome Bruner, adalah pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi kasus yang diberikan dan mencari solusi. Metode ini meningkatkan partisipasi siswa. Peran faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam keberhasilan pembelajaran ditunjukkan oleh keterkaitan erat antara motivasi siswa dan pembelajaran penemuan. Hubungannya dengan gagasan behaviorisme menunjukkan penggunaan penguatan positif dan umpan balik. *Discovery learning* mungkin bermanfaat, tetapi variasi minat dan gaya belajar siswa harus dipertimbangkan. Untuk menghindari kejenuhan dan mempertahankan semangat siswa, guru harus beradaptasi dengan berbagai metode pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis sangat berterima kasih kepada Allah SWT, yang mana telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga artikel ilmiah ini dapat terbit. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga sekolah SMK Muhammadiyah 2 Moyudan yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mealukan observasi di sekolah. Kemudian, teruntuk guru DKL saya, Ibu Rohmatus Naini, M.Pd. yang telah membersamai saya dan membantu saya selama melakukan observasi, kemudian juga kepada Ibu Dr. Ani Susanti, M.Pd, B.I. sebagai dosen pendamping lapangan, yang telah memberikan masukan, serta saran untuk artikel ilmiah ini, dan juga untuk seluruh elemen yang terlibat dalam observasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellis, R. (2003). *Second language acquisition*. Oxford New York: Oxford university press.
- Fauziati E (2016). *Applied Linguistics: Principles of Foreign Language Teaching, Learning, and Researching*. Surakarta: Era Pustaka Utama.
- Farida, N. (2022). Fungsi dan Aplikasi Motivasi dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.133>
- Hadley, A. O. (1993). *Teaching language in context* (2nd ed). Boston, Mass: Heinle, T. Heinle Publishers.
- Harahap, N. F., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). Analisis Artikel Metode Motivasi dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 198–203. <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v1i3.121>
- Harun, F., & Arsyad, L. (2020). Dampak Game Online Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Mi Al Anshar Kecamatan Hulonthalangi. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 1(2), 26–37. <https://doi.org/10.54045/educator.v1i2.189>
- Johnson, M. (2004). *A philosophy of second language acquisition*. Yale university press: Mary Jan Peluso.
- Khasinah, S. (2020). DISCOVERY LEARNING: DEFINISI, SINTAKSIS, KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN. *Siti Khasinah*, 402–410.
- Richards, J., & Rodgers, T. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed., Cambridge Language Teaching Library). Cambridge: Cambridge University Press.

doi:10.1017/CBO9780511667305

- Salmaa. (2021). penerbit deepublish. Retrieved from Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode, dan Contoh: <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif/>
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. Acton, Mass: Copley Publishing Group.
- Skinner, B. F. (2005). *Science and human behavior*. Pearson Education.
- Svinicki, M. D. (1998). A theoretical foundation for discovery learning. *The American Journal of Physiology*, 275(6 Pt 2), 4–7. <https://doi.org/10.1152/advances.1998.275.6.s4>
- Tampubolon, D. (2017). Students' Perception on the Discovery Learning Strategy on Learning Reading Comprehension at the English Teaching Study Program Christian University of Indonesia. *Journal of English Teaching*, 3 (1), 43-54
- Wlodkowski, R. (1985). *Enhancing Adult Motivation to Learn*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.